

Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur'an

Nurhalisa

nurhalisa1331@gmail.com

Miftahurrahmah

mitamiftahurrahmah10@gmail.com

Suparni

arnibeauty0571@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat,,Banjarbaru, Indonesia

Abstrak

Anak merupakan anugerah yang sangat luar biasa. Pemberian anak kepada pasangan suami istri merupakan suatu norma keluarga yang berlaku umum di masyarakat khususnya di Indonesia (Kasnodihardjo, 2014 : 354). Pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia ini dengan hak dan tanggung jawab yang sama. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat I yang berbunyi: “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Fauziah, 2020 : 4). Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial atau emosional yang sangat mempengaruhi proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lainnya yang seusia dengannya. Al-Qur'an memberikan perspektif yang jelas terhadap anak berkebutuhan khusus, secara preventif (pencegahan), baik yang bersifat fisik maupun psikis (Arkam, 2022 : 107). Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Al-Qur'an tertuang dalam Q.S Abasa ayat 1-10, Q,S Al-Fath ayat 17, dan Q,S Al-Baqarah ayat 286.

Kata kunci : *Anak berkebutuhan khusus, Al-Qur'an*

Abstact

Children are an extraordinary gift. Children as a gift for married couples is a family standard that is generally agreed upon by society, especially in Indonesia (Kasnodihardjo, 2014: 354).

157

Basically, humans are born into this world with the same rights and responsibilities. As stated in the 1945 Constitution, article 31 paragraph I, which reads: "every citizen has the right to education" (Fauziah, 2020: 4). Children with special needs are children who experience limitations or extraordinary circumstances, whether physical, mental-intellectual, social or emotional, which have a significant influence on their growth or development process compared to other children of the same age. The Qur'an provides a clear perspective on children with special needs, preventively, both physically and psychologically (Arkam, 2022: 107). One example of a child with special needs from the perspective of the Qur'an is contained in Q.S Abasa verses 1-10, Q.S Al-Fath verse 17, and Q.S Al-Baqarah verse 286.

Keywords: *Children with special needs, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang sangat luar biasa. Anak sebagai anugerah bagi pasangan suami istri merupakan sebuah standar keluarga yang disepakati secara umum oleh masyarakat terutama di Indonesia (Kasnodihardjo, 2014:354). Beberapa orang tua diberi anugerah untuk memiliki anak istimewa, dengan kata lain secara fisik maupun psikis berbeda dengan anak-anak lain. Perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus masih terbilang kurang, terlebih lagi dalam hal belajar dan mendengarkan al-Qur'an kepada mereka. Media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas. Selain itu, masih banyak ditemukan guru yang memang tidak sesuai dengan bidangnya, sehingga mereka mengajar dengan ilmu yang seadanya dan tidak memumpuni. Padahal guru yang memumpuni itu merupakan unsur yang penting dalam mutu pendidikan. Apalagi yang dihadapi adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan penanganan lebih (Fauziah, 2020 : 2).

Agama Islam memandang semua orang sama karena Allah tidak pernah menilai seseorang melalui penampilan ,fisik, kecerdasan, kekayaan, atau statusnya, tetapi berdasarkan iman dan ketaqwaan hamba tersebut. Mengenai anak berkebutuhan khusus, walaupun mereka merupakan anak yang mempunyai ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya karena mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Atmaja, Jati Rinakri, 2017 : 3), akan tetapi bagaimanapun keadaannya mereka tetaplah makhluk Allah yang dinilai dari segi kemanusiaan, mendapat hak pelayanan kesejahteraan bagi mereka dengan cara

memberikan bimbingan rohani, agar mereka mendapat ketenangan. Sama seperti orang normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapat pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya, karena pada dasarnya manusia dilahirkan di dunia mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat I yang berbunyi: “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Artinya, seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan, baik laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, dan tinggal di perkotaan atau pedesaan, maupun anak normal atau anak berkebutuhan khusus. Mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dengan cara belajar agar mendapatkan pengetahuan, tak luput juga pengetahuan agama.

Al-Quran sebagai pedoman utama umat Islam memberikan jaminan bimbingan bagi setiap kehidupan yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam, terkhusus yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, untuk menggali dan merealisasikan bagaimana Islam memberikan perhatian secara serius cara menangani anak berkebutuhan khusus (Arkam, 2022 : 103) .

KERANGKA TEORI

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai keterbatasan atau keadaan khusus, baik fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional, yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan atau perkembangan anak dibandingkan dengan anak lain pada usia yang sama. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk di dalamnya memperoleh pembelajaran agama dan al qur'an. Anak berkebutuhan khusus memerlukan metode pembelajaran yang khusus untuk menunjang proses pembelajarannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode pustaka, yaitu mencari sumber sumber ilmu dengan membaca, mengutip, serta menelaah laporan penelitian sebelumnya. Penelitian sastra juga dapat mempelajari berbagai karya referensi dan hasil-hasil penelitian serupa sebelumnya yang berguna dalam memperoleh landasan teori terhadap masalah yang diteliti (Sarwono, 2006 : 22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus juga disebut sebagai heward. Anak berkebutuhan khusus (heward) dalam Wikipedia adalah anak dengan ciri khusus yang pada umumnya berbeda dengan anak lainnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan, kecacatan mental, emosional, atau fisik. Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunabelajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak bermasalah kesehatan termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (Lubis, 2023 : 194).

Islam adalah agama yang sangat mulia, jika kita mengkaji ayat-ayat al-Quran di dalam isinya tidak ada yang mendiskriminasikan seseorang terutama orang yang mempunyai kebutuhan khusus. Allah menciptakan manusia dan semuanya mempunyai derajat yang sama yang membedakan hanyalah ketakwaan mereka sendiri (Nurina, 2015 : 35). Beberapa ayat yang dapat dijadikan rujukan antara lain:

A. Q.S ABASA AYAT 1-10



Surah Abasa 1-10 turun sebagai teguran untuk Rasulullah sebab saat Ibnu Ummi Maktum yang dalam keadaan buta datang ke hadapan Rasulullah SAW sambil berkata,

“Berilah aku petunjuk ya Rasulullah.” kala itu beliau sedang menghadapi para pembesar Quraisy. Dia meninggalkan Ibnu Ummi Maktum dan menyibukkan diri dengan raja. Lalu Umi Maktum bertanya, “Apa yang kukatakan hingga menyusahkanmu?” Rasulullah menjawab, “Tidak.” lalu surat Abasa 1-10 ini turun.

Tafsir Jalalain juga mengisyaratkan hal yang sama. Dalam Q.S. ‘Abasa dia telah bermuka masam), yakni Muhammad telah bermuka masam (dan berpaling), yaitu memalingkan mukanya karena telah dating seorang tunanetra kepadanya), yaitu Abdullah bin Ummi Maktum. Nabi Muhammad SAW tidak meladeninya pada saat itu, sebab beliau sedang sibuk menghadapi orang-orang yang diharapkan untuk dapat masuk Islam (As-Suyuthi, 2012 : 144).

B. Q.S AL-FATH AYAT 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، يَدْخُلْهُ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ، وَمَنْ
يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Didalam Tafsir Fi Zilal, Sayyid Qutb berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi semua umat muslim untuk ikut berjihad kecuali orang-orang yang memiliki alasan yang hakiki seperti buta, pincang, dan sakit yang tidak kunjung sembuh, Sehingga tidak perlu pergi dan tiada dosa baginya. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka balasannya ialah surga. Barang siapa yang berpaling, maka siksa yang pedih menantinya. Imam al-Tabari mengatakan dalam tafsirnya, tidak ada kesusahan atas orang buta di antara kalian, orang pincang, orang sakit, untuk tidak ikut berjihad bersama orang-orang beriman dan tidak ikut dalam perang (Dahlia, 2016 : 48)

Surah Al-Fath ayat 17 seakan-akan menyatakan, “Tiada dosa atas orang yang buta bila tidak memenuhi ajakan itu (berjihad) dan tidak juga atas orang pincang yakni cacat dan demikian juga tidak atas orang sakit dengan jenis penyakit apapun. Maka barang siapa di antara mereka tidak memenuhi ajakan itu, maka hal tersebut dapat ditoleransi baginya.” (Tafsir Al Misbah [13]: 196)

C. Q.S AL-BAQARAH AYAT 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Anak berkebutuhan khusus tidak dihitung atas apa yang tidak ada pada dirinya. Allah tidak membebani manusia kecuali sesuai kemampuannya. Dia tidak membebani kewajiban apa pun kecuali sesuai dengan kemampuan hambanya. Seseorang diberi imbalan atas kebaikan yang dilakukannya. Bahkan niat kebaikan pun sudah terhitung pahala. Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya berdoa dan bagaimana berdoa kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam. Allah tidak akan menghukum hamba-Nya karena lupa atau keliru sebab ketidaktahuannya. Allah tidak memberikan ujian yang berat kepada umat ini sebagaimana umat terdahulu. Misalnya tidak beraktifitas seharian di hari Sabtu. Allah tidak memberikan tanggung jawab yang tidak dapat dilakukan manusia. Demikian pula ujian dan musibah. Memohon ampunan, rahmat, serta ridho kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Maha Penolong.

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah, beliau mengatakan bahwa maksud ayat ini tentang mereka bagaikan orang tuli karena telah kehilangan fungsi pendengaran dengan tidak mendengarkan kebenaran untuk diterima atau diikuti. Mereka juga tampak bisu karena berbicara tidak sesuai petunjuk atau kebenaran. Dan mereka juga seperti orang yang kehilangan penglihatannya karena tidak digunakan untuk belajar atau memberi peringatan. Mereka tidak akan meninggalkan kesesatan. Ayat tersebut memiliki makna tidak mengambil manfaat dari panca indera untuk menerima suatu kebenaran (Safitri, 2022 : 6)

PENUTUP

Al-Qur'an memberikan perspektif yang jelas terhadap anak berkebutuhan khusus, secara preventif (pencegahan), baik yang bersifat fisik maupun psikis, yaitu dengan; (1) menjaga kesehatan (2) tidak mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, (3)

menikah dengan yang bukan kerabat dekat. Al-Qur'an tidak memuat kata disabilitas ataupun difabel. Dalam Tafsir al Misbah ditemukan pembahasam tentang disabilitas fisik meliputi tunanetra/buta, tunarungu/tuli tunawicara/bisu. Dapat kita simpulkan dari artikel ini, bahwa Al Qur'an mempunyai sudut pandang tentang anak anak yang berkebutuhan khusus, contohnya pada Q.S Abasa ayat 1-10, Q,S Al-Fath ayat 17, dan Q,S Al-Baqarah ayat 286.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurina, Putri. 2015. "*Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*". (online). Halaman 35-36. Tangerang Selatan. Penerbit young Progressive muslim.
- Jati Rinakri Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), h. 1.
- Jati Rinakri Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 3.
- Prayoga, E., Puspitasari, M., & Fauziyah, N. (2023). HAK BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AL-QUR'AN; STUDI TAFSIR TARBAWI ATAS QS 'ABASA AYAT 1-4. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan), 2(4), 137-148.
- Dahlia, S. N. Perlakuan terhadap penyandang difabel perspektif Al-Quran (Analisis Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān) (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Safitri, I. (2022). PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG DISABILITAS DI DALAM KITAB TAFSIR AL-KASYSYA' F 'AN H {AQA< IQ AL TANZI< L WA 'UYU< N AL-AQA< WI< L FI>< WUJU< H AL-TA'WI< L KARYA AL-ZAMAKHSYARI<

DAN KITAB TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB (Studi Komparatif dengan Pendekatan Tafsir Inklusi) (Doctoral dissertation, IAIN SYEKH NURJATI. S1 IAT).

Shihab, M. Quraish (2002). TAFSIR AL MISBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran. Lentera hati volume 13, 196.

Fauziah, Z. *PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI ALUNA JAKARTA* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA).

Slbnpckrabuana.sch.id. 2022. "Jenis, Ciri-Ciri, dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus". (online).<https://slbnpckrabuana.sch.id/jenis-dan-ciri-ciri-abk/#:~:text=Anak%20berkebutuhan%20khusus%20adalah%20anak,anak%20lain%20yang%20seusia%20dengannya> Diunduh Senin, 25 September 2023.

Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Alqur'an. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat I sesudah Amandemen I-IV, dilengkapi Susunan Kabinet Indonesia Bersatu II Tahun 2009-2014 dan Butir-butir Pancasila, (Surakarta: ITA, tt), h. 23.

Lubis, Z., Ritonga, A. A., Darlis, A., Kholila, A., & Rahman, K. I. (2023). Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 191-197.

Al Mahfani, M. Khalilurrahman. 2008. Buku Juz Amma Tajwid Berwarna & Terjemahannya. Halaman 58.